

Eksplorasi Keterampilan Tradisional *Bewewö Bola nafo* sebagai Warisan Budaya Takbenda di Desa Fadorosifulubanua Kabupaten Nias Barat

An Exploration of the Traditional Craft of Bewewö Bola Nafo as an Intangible Cultural Heritage in Fadorosifulubanua Village West Nias Regency

Krisman Zebua¹, Eliudi Zai², Aktivis Karnitus Zebua³, Dedi Andriansyah⁴, Ayu Febryani⁵

¹ Penerima Manfaat Dana Indonesiana Progam Pendayagunaan Ruang Publik 2024, Nias Barat

² Pengurus Lembaga Budaya Nias Barat

³ Mahasiswa Magister Antropologi Universitas Gadjah Mada

^{4,5} Universitas Negeri Medan; Universitas Gadjah Mada

Received: Februari 2026; Reviewed: Mei 2026; Accepted: Juni 2026

Abstrak

Keterampilan menganyam *Bewewö bola nafo* merupakan salah satu warisan budaya takbenda masyarakat Nias yang merepresentasikan pengetahuan lokal, identitas sosial, dan makna simbolik yang diturunkan secara turun-temurun, khususnya di kalangan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara menyeluruh proses pembuatan *bola nafo*, pengetahuan lokal terkait jenis tumbuhan lokal yang digunakan, serta makna filosofis motif-motif anyaman yang menyertainya. Metode etnografi Spradley digunakan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam di Desa Fadorosifulubanua, Kabupaten Nias Barat. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat beragam jenis tumbuhan lokal seperti *sinasa*, *kölöyömö*, dan *towi* yang diproses secara teliti sebelum dianyam menjadi *bola nafo*. Setiap motif memiliki nilai simbolik yang merefleksikan struktur sosial, pandangan hidup, dan spiritualitas masyarakat Nias. Meskipun kaya akan nilai estetika dan fungsional, keterampilan ini mulai terpinggirkan karena modernisasi dan berkurangnya regenerasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian *bewewö* sebagai aset budaya sekaligus potensi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Bewewö*, *Bola nafo*, Keterampilan tradisional, perempuan Nias

Abstract

The traditional weaving of *Bewewö Bola Nafo* constitutes a vital element of the intangible cultural heritage of the Nias community, encapsulating local knowledge, social identity, and symbolic meaning that have been passed down through generations, particularly among women. This study seeks to explore and critically analyze the process of crafting *bola nafo*, the indigenous knowledge related to the types of local plants utilized, and the philosophical significance embedded in its woven motifs. Employing Spradley's ethnographic method, the research was conducted through participant observation and in-depth interviews in Fadorosifulubanua Village, West Nias Regency. The findings reveal that several native plant species, such as *sinasa*, *kölöyömö*, and *towi*, are meticulously processed before being woven into *bola nafo*. Each motif carries profound symbolic meanings, reflecting the community's social structure, worldview, and spiritual beliefs. Despite its rich aesthetic and functional value, this traditional skill is increasingly at risk due to the pressures of modernization and the decline in generational transmission. This study emphasizes the urgency of safeguarding *bewewö* as a cultural legacy and as a potential driver for local creative economies rooted in indigenous wisdom.

Keywords: *Bewewö*, *Bola nafo*, Traditional Craft, Nias Women

How to Cite: Zebua, K., Zai, E., Zebua, A.K., Andriansyah, D., Febryani, A. (2025). Eksplorasi Keterampilan Tradisional *Bewewö Bola nafo* sebagai Warisan Budaya Takbenda di Desa Fadorosifulubanua Kabupaten Nias Barat, *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol. 23 (2). Halaman 120-134

*Corresponding author:

E-mail: krismanzebua220@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Warisan budaya takbenda yang dimiliki oleh setiap etnik merupakan bagian integral dari identitas komunal yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sejarah, dan kreativitas suatu etnik (Purba, Putra dan Ardianto, 2020). Kemudian diwariskan secara turun- melalui lisan ataupun dijadikan sebagai suatu aktivitas cara hidup etnik tersebut. Warisan budaya tak benda meliputi tradisi lisan, pengetahuan tradisional, upacara adat, seni pertunjukan, Bahasa serta keterampilan kerajinan (ERD, 2020). Wilayah Sumatera Utara merupakan wilayah yang ditempati oleh ragam etnik yang menghasilkan warisan budaya tak benda yang sangat kaya.

Salah satu wujud nyata dari warisan budaya takbenda tersebut pada etnik lokal di Sumatera Utara adalah adalah keterampilan kerajinan menganyam yang dimiliki oleh etnik Nias di Kabupaten Nias Barat yang dikenal dengan (*bewewö*) *bola nafo*. *Bola nafo* merupakan benda budaya ataupun produk khas budaya Nias yang berbentuk seperti kantung yang menjadi komoditi krusial dalam kehidupan budaya etnik Nias (Langi et al, 2022), selain memiliki nilai yang melekat namun juga secara fungsional sebagai perlengkapan penting untuk penyimpanan sirih,

penyimpanan emas, perlengkapan pesta adat dan upacara adat lainnya (Zendrato, 2021).

Aktivitas sehari-hari maupun aktivitas adat etnik Nias tidak pernah terlepas dari penggunaan *bola nafo* tersebut bahkan telah menjadi salah satu souvenir khas wisata di kepulauan Nias. Krusialnya fungsi *bola nfo* ternyata tidak hanya sebatas hasil karya keterampilan anyaman khas saja, melainkan juga merupakan wujud rangkaian fakta sosial yang menandai kesinambungan antara tradisi komunal tentang sirih, jejak dari peradaban etnik Nias (teknologi dan pengetahuan pembuatan kantung) dan juga kompleksitas kebudayaan Nias dari sejak dahulu sampai dengan masa kini (Hamdani, 2014).

Aktivitas menganyam (*Bewewö*) *bola nafo* dahulu dilakukan oleh perempuan Nias diwaktu senggang. Kewajiban membawa tikar *bola nafo* kepada mertua dalam acara pernikahan mengharuskan para gadis Nias untuk terampil menganyamnya (Zaluchu, 2020), sehingga pengetahuan dan keterampilan tersebut kemudian diwariskan turun temurun oleh para ibu kepada anak perempuan mereka dan menjadi aktivitas yang dilakukan bersama di keluarga (Telaumbanua, 2025). Selain berbentuk

tikar, aktivitas menganyam (*Bewewö*) *bola nafo* juga menghasilkan produk kerajinan tangan *bola nafo* berbentuk tas kecil untuk tempat sirih, penyimpanan emas, dan lain sebagainya yang dipergunakan oleh etnik Nias di Desa Fadorosifulubanua Kecamatan Mandrehe Barat yaitu (1) *Bola nafo Sidua talinga* (berwarna/beroronamen), (2) *Bola nafo Sidua talinga* (polos/tanpa warna) (3) *Bola nafo Si'öfa talinga* (Bola Boko) dan (4) *Bola nafo Si'öfa talinga* (*Naha Nafo*).

Bahkan beberapa hasil pengkajian sebelumnya telah menjabarkan bahwa keterampilan menganyam *Bola nafo* tidak hanya memiliki nilai estetika dan sosial, tetapi juga mengandung unsur matematika yang bersifat kontekstual. Pola anyaman tidak dibuat secara sembarangan, melainkan mengikuti prinsip pengulangan, simetri, dan rotasi yang secara implisit menunjukkan pemahaman akan struktur geometris (Giawa, Tambunan, dan Simanjuntak, 2024). Namun keterampilan menganyam *Bola nafo* tidak sekadar mencerminkan aktivitas kerajinan, melainkan merupakan representasi dari pengetahuan lokal masyarakat Nias yang kompleks dan kaya makna.

Keterampilan ini mencakup pengetahuan tradisional tentang

pemilihan jenis dedaunan sebagai bahan anyaman yang hingga kini masih belum banyak dieksplorasi serta penggunaan motif-motif yang tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sarat akan nilai-nilai filosofi, identitas sosial, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Proses pembuatan *Bola nafo* pun dilakukan melalui tahapan yang teliti, dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, terutama oleh perempuan Nias sebagai penjaga tradisi. Namun, saat ini praktik *bewewö* mulai ditinggalkan, seiring dengan berkurangnya minat generasi muda dan perubahan pola hidup masyarakat. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pengetahuan budaya yang berharga ini di masa depan. Maka dari itu, tulisan ini menjadi kajian yang mendalam dan menyeluruh untuk mendokumentasikan, memahami, dan mendukung upaya pelestarian keterampilan *bewewö* sebagai bagian penting dari warisan budaya takbenda masyarakat Nias.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menerapkan metode etnografi model Spradley (Spradley, 2020) melalui sekuen penelitian maju bertahap (Developmental Research Sequence) (Yusuf, 2019).

Metode etnografi digunakan untuk menginterpretasikan budaya pada suatu sistem masyarakat (Wekke, 2019) dan mendeskripsikan pengalaman budaya informan melalui investigasi hingga proses memaknai budaya (Wolf, 2019). Secara spesifik, 12 alur akan dilalui dengan menetapkan informan yang terenkulturasi penuh dengan budaya Nias Barat dan terkait dengan aktivitas *bewewö*

Penelitian dilakukan di Desa Fadorosifulubanua Kecamatan Mandrehe Barat Kabupaten Nias Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam pada informan kunci sebanyak 5 orang yang terdiri dari tokoh Adat, perempuan Nias di Desa Fadorosifulubanua, dan lembaga budaya Nias Barat. Observasi partisipasi dilakukan dengan sesuai persetujuan informan yaitu mengikuti aktivitas informan dan juga aktivitas yang berkaitan dengan *bewewö*. Pengumpulan data melalui observasi difokuskan pada pengetahuan penggunaan tumbuhan sebagai bahan pembuatan *bola nafo* dan proses ataupun tahapan *bewewö* sampai dengan terproduksinya *bola nafo*.

Pengumpulan data observasi partisipasi diperkuat dengan wawancara

etnografis pada informan kunci yang dilakukan secara mendalam dengan berfokus pada pengetahuan terkait rangkaian ataupun tahapan *bewewö bola nafo*, pengetahuan terkait tumbuhan lokal sebagai bahan *bola nafo*, makna dari motif *bola nafo* dan tantangan keberlanjutan keterampilan *bewewö* pada perempuan Nias saat ini. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur guna menciptakan suasana percakapan yang alami dan fleksibel dengan informan. Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui observasi partisipasi dengan mengikuti aktivitas informan dan juga aktivitas yang berkaitan dengan *bewewö*. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan analisis wawancara etnografi, analisis domain dan taksonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Tumbuhan Lokal dan Keterampilan *Bewewö*

Kecamatan Mandrehe Barat yang secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Nias Barat memiliki luas wilayah kurang lebih 61,29 km² dan terdiri dari 14 desa. Desa-desa yang berada di kecamatan Mandrehe Barat meliputi Onolimbu Raya, Ononamolo III, Sisobaoho, Iraonogeba, Lolohia,

Onolimbu You, Fadoro Sifulubanua, Hilidaura, Sisarahili II, Lasarabagawu, Sisobandrao, Mazingo, Lasarafaga, dan Orahilibadalu.

Etnik Nias yang menempati berbagai desa ini merupakan kelompok masyarakat yang cara hidupnya sudah sangat terhubung dengan kondisi ekologis perbukitan, pegunungan, dan hutan yang berada disekitar desa. Keterhubungan tersebut menjadikan etnik Nias begitu mewarisi beragam pengetahuan dari leluhur dalam pengelolaan berbagai jenis tumbuhan yang ada disekitarnya. Melalui hubungan manusia dengan alam, dipahami bahwa dari tumbuhan di alam itu kemudian ada yang bisa dijadikan pakaian penutup tubuh. Disinilah muncul ide "*Manoso U'i Ladari*" (bagi perempuan) dan "*Manoso Baru Bewewö*" (bagi laki-laki). Bahan baru *Bewewö* ini bisa dari kulit kayu, sabut kelapa. Berdasarkan hasil wawancara, penulis berhasil mengeksplorasi beberapa jenis tumbuhan dan kayu yang dapat dijadikan keterampilan kerajinan dalam bentuk anyaman, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) *Silai*

Tumbuhan ini hidup di tanah yang sedikit berair, tumbuh berumpun, daunnya muncul memanjang diatas tanah

menunjuk langit. Panjang daunnya dari 80 - 150 cm.

2) *Höi*

Tumbuhan ini hidup di tanah bebas lahan sawah, tumbuh berumpun, daunnya memanjang diatas tanah, menunjuk langit, bentuknya bersegi tiga dan ujung daunnya ada 3 buah, buahnya. Panjang» ra dari 80 - 130 cm.

3) *Kölöyömö*

Tumbuhan ini ditanam di tanah yang berair, daunnya tumbuh memanjang diatas tanah bentuknya bersegi tiga, dekat ujung daunnya ada buah, panjangnya dari 150-240 cm. Tanaman ini yang muncul dalam ungkapan ono niha; tölu lali tölu mbua eu samalala fowua.

4) *Towi*

Tumbuhan ini ditanam yang berair, daunnya tumbuh memanjang diatas tanah, ujung daunnya meruncing, panjang daunnya dari 180 - 260 cm.

5) *Sinasa*

Tumbuhan ini ditanam di tanah kering. Tumbuhan ini berbatang, pelepah daunnya melekat di batang. Dipinggir daunnya muncul duri disepanjang pinggir daunnya, dan dipunggunganmuncul duri, dari situ muncul ungkapan *emali na so ba danö, futi na no irugi yomo* dan satu lagi ungkapan lain: *doi zinasa doi göna,*

mulete ba guli yawa, doi manaze doi ndima, sioroi hunö dōla. Maka untuk "Sinasa" ini durinya bisa dipisahkan.

6) *Fufura*

Tumbuhan ini hidup liar di tanah yang kering, tumbuh nya berumpun, memanjang menunjuk langit.

7) *Uli Mbou*

Kayu ini bisa hidup di tanah yang kering dan bisa juga di tanah basah. Dibatangnya hidup tunas yang memanjang dan berdaun lebar.

8) *Uli Zolowö*

Kayu ini hidup di tanah yang kering, berdaun lebar dan bergetah.

9) *Uli Numolou*

Kayu ini tumbuh bebas di tanah yang kering. Daunnya lebar, dan berbuah.

10) *Uli Goholu*

Kayu ini tumbuh di tanah yang kering, dan juga di tepi tepi kali atau sungai.

11) *Ladari*

Tumbuhan ini hidup di tanah yang kering, tumbuh berumpun, daunnya lebar memanjang.

Ide leluhur kemudian semakin meluas untuk memikirkan peralatan-peralatan rumah tangga seperti tikar yang terbuat dari beberapa jenis tumbuhan seperti: *silai, hōi, kölöyömö, towi* dan *sinasa*. Tumbuhan *kölöyömö, towi* dan *sinasa* kemudian dijadikan sebagai *bola*

nafo, ni'ohulayo dan *ni'otarawa*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bentuk anyaman atau tenunan pada *bola nafo* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) *Nila'e-lae* (tenun polos), (2). *Nisora* yaitu kombinasi beberapa motif dengan warna, dan (3) *Ni'otarawa* yaitu tenun tembus pandang "menerawang" karena kombinasi bagian sisi anyaman luar dan dalam.

Tahapan *Bewewö Bola nafo*

Terdapat beberapa jenis *bola nafo* beserta fungsinya yang digunakan oleh masyarakat Desa Fadorosifulubanza, yaitu *Bola boko Si ofa talinga* digunakan sebagai tempat bawaan keladang atau menyimpan makanan, *Bola nafo Si dua talinga* digunakan sebagai tempat menyimpan makanan di acara adat *sinongo*, *Bola nafo Niohulayo* sebagai *bola nafo* yang paling penting dan paling berperan di acara adat nias, ada juga *Bola nafo Ni'odofi* dan *Niogaragazi*.

Terkait dengan pembuatan *bola nafo*, sejatinya proses penganyaman (*Bewewö*) *Bola nafo* memiliki proses yang tergolong sulit. Bukan hanya itu saja, aktivitas produksi benda budaya ini harus melalui berbagai proses yang membutuhkan waktu yang lama yang disebut dengan aktivitas *Famörötaigi Wamazökhi*

(pengolahan bahan dasar) yang terdiri dari Daun Sinasa, Daun Kölöyömö dan Daun *Towi/ Dowi*.

Daun Sinasa dan Kölöyömö sejatinya sama-sama merupakan jenis daun pandan berduri (*Pandanus tectorius*), namun yang membedakannya adalah karakter daun Sinasa yang lebih halus dan lentur, sedangkan daun Kölöyömö cenderung bertekstur kaku, tebal dan agak kasar. kemudian akan berlanjut pada aktivitas *Fangehao sinasa* (Langkah-langkah mengolah bahan baku) sebagai berikut:

1) Pengumpulan bahan baku

Daun Sinasa, Daun Kölöyömö dan Daun *Towi/ Dowi* atau salah satunya dipotong dari akarnya, kemudian dikumpulkan sesuai takaran/ jumlah yang diinginkan.



Gambar 1. Bahan baku anyaman jenis pandan berduri (*Sinasa*)

2) Pembersihan dan pengeringan bahan baku

Ketiga sisi daun pandan yang memiliki duri dibersihkan durinya dan dipotong memanjang. Selanjutnya daun pandan dibelah menjadi bagian-bagian kecil, lalu daun pandan dilipat/diikat dan direbus selama kurang lebih 3 jam.



Gambar 2. Proses pembelahan daun pandan berduri (*Sinasa*)

Setelah itu, daun pandan dipindahkan ke wadah dan direndam dengan air dingin selama satu malam. Setelah direndam, daun pandan dijemur pada terik matahari dengan cara digantung atau dijajarkan di atas sebuah alas. Setelah kering daun pandan siap dimanfaatkan atau dapat diberi pewarna anyaman

3) Pewarnaan

Daun pandan yang sudah kering kemudian direbus dengan air mendidih selama kurang lebih 2 jam dengan air yang telah diberikan pewarna anyaman.



Gambar 3. Rebusan daun pandan berduri (*Sinasa*) dengan pewarna anyaman berwarna merah

Selanjutnya setelah direbus, daun pandan direndam satu malam bersama air pewarna tersebut, setelah itu daun dapat dijemur hingga kering.

4) Pelunakan (*Lasinga*)

Pelunakan atau pelembutan daun bertujuan untuk membuat daun yang berkarakter keras kemudian akan mudah untuk dilakukan penganyaman. Aktivitas pelembutan dilakukan dengan menggunakan pisau yang tidak terlalu tajam ataupun menggunakan batang bambu yang sudah dibuat seukuran pensil.



Gambar 4. Proses *lasinga*

Aktivitas pelembutan daun dilakukan dengan menggosokkan alat dengan daun berulang-ulang sampai dengan karakter daun yang sudah lembut.

5) Melakukan *Bewewö* (menganyam)

Bahan anyaman siap dimanfaatkan dan dianyam menjadi *bola nafo* dengan berbagai bentuk dan motif. Proses menganyam dilakukan dengan beberapa teknik anyaman, namun masing-masing teknik dapat dimodifikasi oleh masing-masing penganyam. Teknik menganyam diawali dengan membuat titik awal (pusat anyaman), yaitu dimana penganyam menyilangkan 2 hingga 4 bilah daun

secara merata membentuk tanda “+” atau “x” sebagai dasar.



Gambar 5. Simpul awal pusat anyaman

Simpul awal ini menjadi pusat dari motif *Bola nafo*. Kemudian, penganyaman melakukan teknik penyilangan bilah daun. Bilah-bilah daun disisipkan satu per satu menggunakan teknik “atas-bawah” (*over-under*). Artinya, satu bilah diletakkan di atas bilah sebelumnya, lalu bilah berikutnya disisipkan di bawah bilah lainnya secara bergantian.



Gambar 6. Teknik over-under proses penyilangan bilah daun

Selanjutnya, penganyam melakukan teknik melingkar ke luar dari pusat anyaman. Penganyam juga mengembangkan pola sesuai corak yang diinginkan, dan menyelipkan warna-warna yang membentuk motif *bola nafo*.



Gambar 7. Pola awal corak *bola nafo* khas Nias Barat.

Setiap bilah yang disisipkan ditekan dan dirapatkan agar menyatu dengan kuat. Bilah-bilah dijaga tetap lurus, rapat, dan rata agar motif tidak bergeser. Kemudian, dilakukan pembentukan motif *Bola nafo* yaitu melalui teknik pengaturan arah dan urutan bilah, hingga terciptalah motif yang diinginkan penganyam.



Gambar 8. Pembentukan motif *bola nafo* Sebelum kegiatan finalisasi, penganyam perlu membuat *bola nafo* motif polos yang digunakan sebagai pelapis dalam *bola nafo* agar ketahanan dan masa penggunaan dapat lebih bertahan lama.



Gambar 9. Anyaman *bola nafo* polos sebagai pelapis dalam

6) Finalisasi *Bola nafo*

Pada tahapan terakhir, bahan yang digunakan adalah *bola nafo* polos, *bola nafo* bermotif, kain berwarna merah, jarum, benang merah, dan gunting. Pertama-tama, *bola nafo* polos dimasukkan ke dalam *bola nafo* yang bermotif. Setelah itu kain merah dipotong menjadi tiga bagian, yakni satu bagian berukuran segi panjang dan dua bagian berukuran segi empat. Kain yang sudah dieratkan pada sisi kanan, kiri bawah, dan bagian keseluruhan atas selanjutnya dijahit pinggir, sehingga kedua *bola nafo* menyatu dengan ditutupi oleh kain merah. Selanjutnya, kain dijahit berbentuk segi empat ke sisi kiri dan kanan bawah *bola nafo* dengan rapi dan *bola nafo* siap untuk digunakan.



Gambar 10. *Bola nafo* yang telah selesai dianyam

Makna Motif *Bola nafo*

Motif yang beragam pada *bola nafo* sejatinya menyimpan makna yang mendalam melalui warna dan pola yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Motif *Ni'ohulayo* berbentuk segitiga maju-mundur, melambangkan penyatuan dan perpisahan.



Gambar 11. *Bola nafa* dengan motif *Ni'ohulayo*

Pola ini digunakan dalam sesaji lamaran pernikahan tradisional bernama *böligölö nina*, khususnya oleh rakyat jelata, dan biasanya membingkai motif utama di tengah.

- 2) Motif *Ni'obakola* terinspirasi dari bentuk sumur menyerupai kolam yang berisi ikan *ia kola* (ikan mujair). Pola persegi panjang berulang ini digunakan dalam sesaji pernikahan untuk paman kedua mempelai.
- 3) Motif *Ni'obahogö* berasal dari kata *baho*, yang berarti jurang dalam atau tumpukan tinggi seperti nyala api. Makna simbolik motif ini mencerminkan meskipun sesuatu hal merupakan ketidaknyamanan untuk dijalani, namun akhirnya dapat memberikan kebahagiaan.

- 4) Motif *Ni'ola'a Marugadi* merupakan gambaran Batu Maru yang menyerupai altar. Seseorang yang akan pergi ke *Hinako* terlebih dahulu memberikan sesaji kepada Batu Maru. Bentuk motif ini memiliki titik-titik simetris di setiap sudutnya, yang ditempatkan secara diagonal dan berulang-ulang.

- 5) Motif *Ni'otawuyu Nangi* terinspirasi dari keintiman suami istri.



Gambar 12. *Bola nafa* dengan motif *Ni'otawuyu Nangi*

Pola ini dianggap *romantic* karena mengungkapkan menyatunya cinta sangat terlihat pada motif yang berserakan, bercampur, dan beberapa tersebar seperti titik-titik kompas. Polanya mirip dengan *Ni'obakola* dengan sedikit perbedaan ukuran

- 6) Motif *Ni'omadala* berarti bintang besar. Motif ini terinspirasi dari cahaya bintang besar yang bersinar terang di langit. Menatap langit berbintang yang cerah merupakan kebiasaan *romantis*

Ono Niha. Motif *bola nafo* ini memiliki bentuk geometris berupa bintang. Bintang besar ditempatkan di tengah dan bintang-bintang yang lebih kecil membingkai *bola nafo*.

7) Motif *Ni'obawandoru* didasarkan pada kata '*bowo*' yang berarti bunga dan '*toru*' yang menggambarkan terong. Banyak wanita Nias menanam pohon terong di pekarangan mereka. Bunga terong ungu kecil juga menjadi inspirasi motif ini. Motif ini berbentuk geometris dengan sedikit pengulangan.

8) Motif *Ni'otarawa* digunakan untuk bangsawan.

Pola ini dibuat dengan tenunan tembus pandang "menerawang", karena kombinasi bagian sisi anyaman luar dan dalam. Motif ini biasanya dibuat oleh orang yang memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat.

Motif pada *bola nafo* tidak hanya menjadi motif yang penuh makna yang mendalam, tetapi juga mengandung unsur estetik dalam narasi berfikir etnik Nias. Hanya saja keberadaan pengetahuan dan keterampilan dalam mendesain motif-motif tersebut juga tidak terlepas dari eksistensi *bewewö bola nafo* di tengah masyarakat terutama pada

perempuan Nias di Desa Fadorosifulubanua.

Problematika Keberlanjutan *bewewö bola nafo*

Keberadaan aktivitas *bewewö bola nafo* berdasarkan hasil observasi mulai terlihat sudah mulai berkurang di tengah masyarakat Nias Barat. Hal ini tentu juga berdampak pada produk *bola nafo* yang penting bagi budaya dan kehidupan masyarakat lokal. Padahal Desa Fadorosifulubanua. termasuk desa yang subur, keadaan ini bukan saja mendukung hasil pertanian, tetapi juga mendukung keberadaan tumbuhan bahan *bola nafo* yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Smith & Akagawa (2009) memaknai kondisi seperti ini tidak terlepas dari adanya proses modernisasi yang terjadi bahwa seringkali modernisasi mengikis praktik-praktik tradisional yang tidak memiliki dukungan formal atau pengakuan kebijakan. Oleh karena itu, upaya dokumentasi seperti penelitian ini sangat penting sebagai bagian dari strategi *safeguarding*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, berkurangnya minat *bewewö bola nafo* ternyata dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya (1) aspek sumber daya manusia, (2) aspek

ekologi (3) aspek sosial budaya dan (4) aspek keberlanjutan. Pada aspek sumber daya manusia dimana masyarakat yang berminat dalam mengambil bahan baku sudah semakin berkurang, hal ini tidak terlepas dari telah meninggalnya anggota masyarakat tersebut. Aktivitas pengambilan bahan baku tidak berlanjut juga tidak terlepas dari aspek ekologi dimana bahan baku berada di lokasi yang terkadang sulit untuk dijangkau karena berdekatan dengan hutan. Selain itu juga, pengambilan bahan baku dianggap tidak sebanding dengan nilai beli masyarakat yang semakin menurun akibat berkurangnya aktivitas *bewewö bola nafo*. Sedangkan pada aspek sosial budaya terlihat bahwa telah terjadi perubahan sosial ditengah masyarakat dalam penggunaan *bola nafo* di dalam kegiatan adat dan kegiatan sehari-hari penyimpanan sirih dengan beralih menjadi penggunaan kantong plastik.

Kemudian pada aspek keberlanjutan sejatinya tidak terlepas dari kekurangpahaman masyarakat dalam potensi dari nilai ekonomi produk *bola nafo*. Hal ini disebabkan dari penguatan pemahaman pada masyarakat terkait potensi produk *bola nafo* yang masih jarang diperoleh oleh masyarakat dari pemerintah daerah setempat.

Keadaan ini juga diperburuk dengan tidak adanya ekosistem yang kompleks dalam pendistribusian produk *bola nafo* untuk dijual di Nias Barat ataupun di luar Nias Barat, sehingga hal tersebut mempengaruhi minat anggota masyarakat dalam mencari bahan baku, mempengaruhi minat perempuan Nias dalam membuat anyaman *bola nafo* dan kemudian menjualnya untuk mendukung kebutuhan ekonomi keluarga.

Padahal letak Desa Fadorosifulubanua juga sebenarnya sangatlah strategis. Lokasi desa yang berdekatan dengan beberapa objek wisata alam, wisata sejarah dan budaya. Terdapat wisata alam seperti Pantai Sirombu, Taman Kabupaten dan pemandian *The Great Go'o* yang menawarkan dan keindahan alam dan harus melalui desa ini apabila hendak ke lokasi tersebut. Selain itu juga terdapat beberapa objek wisata sejarah dan budaya seperti Rumah adat *Omo Sebua* yang masih sangat terjaga keorisinalitasannya

Terdapat juga beberapa peninggalan sejarah Megalitikum yakni benda Megalitik Bagobale, Megalitik Gato Zi la, Megalitik Taila I, Megalitik Taila II, Megalitik Taila III, Megalitik Tuha Nayo, Megalitik Tunado Bella yang

keseluruhannya terletak di kompleks Situs Baladano Laina, sehingga mobilitas di lokasi desa sangat tinggi dikarenakan wisatawan lokal, wisatawan internasional, peneliti budaya, peneliti sejarah dan arkeolog sering berkunjung dan melewati desa.

Namun sepertinya hal ini belum menjadi sumber motivasi pada desa sebagai suatu hal yang dapat menguntungkan terutama dalam mendukung kesejahteraan masyarakat melalui keterampilan *bewewö bola nafo*. Pengetahuan dan keterampilan tradisional ini masih hanya sebatas pemenuhan kebutuhan lokal terkait acara adat dan juga tempat sirih yang perlahan semakin berkurang jumlahnya. Aktivitas *bewewö bola nafo* memerlukan transformasi tidak hanya dalam tatanan nilai budaya namun juga nilai ekonomis melalui penguatan pemahaman pada masyarakat lokal oleh pemerintah daerah maupun stakeholder lainnya, sehingga eksistensi pengetahuan dan keterampilan *bewewö bola nafo* akan hidup dengan sendirinya tatkala ekosistem pendukungnya sebagai kesejahteraan masyarakat dapat terlaksana.

Pewarisan keterampilan *bewewö* secara turun-temurun dan terutama di kalangan perempuan Nias mencerminkan

adanya transmisi intergenerasional, inti dari tradisi lisan dan praktik budaya dalam *intangible cultural heritage* (ICH). Kirshenblatt - Gimblett (2004) menekankan bahwa aspek oral dan praktik harian adalah medium utama pelestarian ICH dalam komunitas tradisional.

Keterampilan menganyam *bola nafo* dikategorikan secara langsung sebagai bagian dari *craftsmanship* (kerajinan tradisional), salah satu pilar utama ICH. Seperti dinyatakan oleh Kurin (2007), kerajinan bukan hanya produk, melainkan juga pengetahuan, teknik, dan simbolisme yang menyertainya. Semua aspek ini tercermin dalam temuan tentang proses produksi, pemilihan tanaman lokal (*sinasa, kölöyömö, towi*), dan filosofi di balik motif

Selain itu, Penggunaan tumbuhan lokal menunjukkan adanya pengetahuan ekologis lokal (*indigenous ecological knowledge*), yang menurut Ellen & Harris (2000) merupakan bentuk warisan takbenda yang penting. Ini menunjukkan keterkaitan erat antara budaya dan alam, yakni ketika komunitas memahami, mengelola, dan memanfaatkan lingkungannya berdasarkan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun.

Motif yang mencerminkan struktur sosial, pandangan hidup, dan spiritualitas masyarakat Nias menunjukkan bahwa anyaman *bola nafo* tidak hanya produk seni atau kerajinan, tetapi juga simbol budaya kolektif. Seperti diuraikan Blake (2009) bahwa elemen ICH yang mengandung nilai simbolik memiliki kedalaman makna yang membentuk identitas sosial komunal dan memperkuat solidaritas kolektif.

SIMPULAN

Keterampilan *bewewö bola nafo* merupakan cerminan nyata dari pengetahuan lokal masyarakat Nias yang menyatu erat dengan alam, tradisi, dan identitas sosial. Aktivitas ini mencakup pemilihan bahan dari tumbuhan lokal, teknik pengolahan yang kompleks, hingga penganyaman dengan motif-motif sarat makna simbolik. *Bola nafo* tidak hanya berfungsi sebagai barang pakai dan objek adat, tetapi juga sebagai media narasi budaya, simbol status sosial, dan ekspresi nilai-nilai filosofis masyarakat. Sayangnya, keterampilan ini tengah menghadapi ancaman kepunahan akibat perubahan gaya hidup, minimnya minat generasi muda, serta belum optimalnya dukungan ekonomi dan kebijakan. Maka dari itu, pelestarian *bewewö bola nafo*

memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan dokumentasi, pendidikan budaya, pemberdayaan perempuan, serta integrasi ke dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif lokal agar tetap hidup dan bernilai bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Blake, J. (2009). *UNESCO's 2003 Convention on Intangible Cultural Heritage: The implications of community involvement in "safeguarding"*. In Smith, L. & Akagawa, N. (Eds.), *Intangible Heritage*.
- Ellen, R., & Harris, H. (2000). *Introduction: Indigenous Environmental Knowledge and its Transformations*. Harwood Academic Publishers.
- ERD, N., 2020. Pemodelan Data Dalam Pelestarian Warisan Budaya Takbenda. *Computatio: Journal of Computer Science and Information Systems*, 4(2) pp. 136-143
- Giawa, Y., Tambunan, H. and Simanjuntak, R.M., 2024. Etnomatematika: Eksplorasi Motif *Bola nafo* Keleomo Terhadap Konsep Bangun Datar. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(1).
- Hamdani, N., 2014. *Bola nafo: Kantung Sirih Dari Nias* (Seri Informasi Budaya Nomor 41 Tahun 2014). *Bola nafo Kantung Sirih Dari Nias No. 41/2014*, (41), pp.1-2.
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (2004). *Intangible Heritage as Metacultural Production*. *Museum International*, 56(1-2), 52-65.
- Kurin, R. (2007). *Safeguarding intangible cultural heritage: Key factors in implementing the 2003 Convention*. *International Journal of Intangible Heritage*, 2, 9-20.
- Langi, K.C., Widiawati, D., Sabana, S. and Suprpto, T.M.J., 2022. Development of Weaving Craft Motif Designs as a Diversification Attempt for Nias Local Souvenir Products.
- Purba, E.J., Putra, A.K. and Ardianto, B., 2020. Perlindungan Hukum Warisan Budaya Takbenda dan Penerapannya di Indonesia. *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 1(1), pp.90-117.
- Spradley JP. 2020. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana;
- Telaumbanua, A.A.S., Lubis, D. and Harefa, Y.N., 2025. Kajian Antropolinguistik: Makna Simbolik *Bola nafo* Secara Religi Pada Pernikahan Adat Suku Nias. *Nubuat: Jurnal*

- Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), pp.69-79.
- Wekke IS. 2019. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gawe Buku.;87
- Wolf ZR. 2019. Ethnography: the method. PL Munhall (Ed.), Nursing research: A qualitative perspective.:285-338
- Yusuf AM. 2019. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. Prenada Media;
- Zaluchu, S.E., 2020. Perspektif antropologi dan religi perkawinan suku nias. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(2), p.108.
- Zendrato, W., 2021. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Hilinifaoso Melalui Pengolahan Anyaman Daun Pandan Menjadi Asesories (Kipas, Topi Trend, Tempat Tisu Dan Kotak Makanan) Serta Komoditas Kearifan Lokal (Bola-Bola nafo). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 3(3), pp.18-24.